



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 180-192

Vol. 7, No. 2, Desember 2026

DOI: 10.37985/murhum.v7i2.2378

Pengaruh Pola Asuh Demokratis Ayah terhadap Karakter Anak dengan Peran Guru Sebagai Moderator

Anjani Millatul Hanifah¹, Khoiroton Ni'mah², dan Aisyah Durrotun Nafisah³

^{1,3} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Darul'ulum

² Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Darul'ulum

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh demokratis ayah terhadap karakter anak serta menguji peran guru sebagai variabel moderator dalam kasus *unconscious verbal bullying*. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi moderasi (*Moderated Regression Analysis/MRA*). Subjek penelitian berjumlah 20 anak usia dini kelompok B usia 3–5 tahun dengan teknik sampling jenuh. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dan lembar observasi. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor pola asuh demokratis ayah sebesar 44,90, karakter anak sebesar 41,05, dan peran guru sebesar 39,25. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa pola asuh demokratis ayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter anak dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,600 dan signifikansi 0,009 ($<0,05$). Sementara itu, peran guru tidak berpengaruh signifikan terhadap karakter anak dengan nilai signifikansi 0,883 ($>0,05$). Hasil uji moderasi juga menunjukkan bahwa interaksi antara pola asuh demokratis ayah dan peran guru memiliki nilai signifikansi sebesar 0,447 ($>0,05$), sehingga peran guru tidak mampu memoderasi hubungan antara pola asuh demokratis ayah dan karakter anak. Dengan demikian, pembentukan karakter anak lebih dominan dipengaruhi oleh pola asuh demokratis ayah dibandingkan peran guru di lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Pola Asuh Demokratis Ayah; Karakter Anak; *Unconscious Verbal Bullying*; Anak Usia Dini; Moderasi Guru

ABSTRACT. This study aims to analyze the influence of fathers' democratic parenting styles on children's character and to examine the role of teachers as a moderator variable in cases of *unconscious verbal bullying*. The study employed a quantitative approach using a moderated regression analysis (MRA) design. The study sample consisted of 20 preschool children in Group B, aged 3–5 years, selected using saturation sampling. Data collection was conducted through questionnaires and observation sheets. The data were analyzed using descriptive statistics and moderated regression analysis. The results showed that the mean score for fathers' democratic parenting was 44.90, for children's character was 41.05, and for the teachers' role was 39.25. The regression test results showed that the father's democratic parenting style had a positive and significant effect on the child's character, with a regression coefficient of 0.600 and a significance level of 0.009 (<0.05). Meanwhile, the teacher's role did not have a significant effect on the child's character, with a significance level of 0.883 (>0.05). The results of the moderation test also indicate that the interaction between the father's democratic parenting style and the teacher's role has a significance value of 0.447 (>0.05), meaning the teacher's role is unable to moderate the relationship between the father's democratic parenting style and the child's character. Thus, the development of a child's character is more dominantly influenced by the father's democratic parenting style than by the teacher's role within the school environment.

Keyword : *Father's Democratic Parenting Style; Child's Character; Unconscious Verbal Bullying; Early Childhood; Teacher Moderation*

Copyright (c) 2026 Anjani Millatul Hanifah dkk.

✉ Corresponding author : Anjani Millatul Hanifah

Email Address : anjani.2024@mhs.unisda.ac.id

Received 5 Juni 2026, Accepted 5 Juli 2026, Published 5 Juli 2026

PENDAHULUAN

Pada masa perkembangan anak usia dini, pembentukan karakter moral merupakan aspek fundamental yang menjadi dasar terbentuknya perilaku serta nilai etika individu sepanjang kehidupannya [1]. Pada tahap ini, anak cenderung mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, sehingga orang tua memegang peranan yang sangat penting sebagai pihak utama dalam proses pembentukan karakter dan perkembangan moral anak. Penanaman karakter moral sejak dini memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan pribadi, kemampuan sosial, serta kesejahteraan anak pada masa mendatang. Karakter moral meliputi berbagai nilai penting, di antaranya kejujuran, keadilan, empati, dan tanggung jawab yang menjadi landasan etis dalam kehidupan individu [2]. Di tengah perubahan masyarakat yang berlangsung sangat cepat, di mana nilai-nilai tradisional semakin dipengaruhi oleh globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan pola dan dinamika keluarga, peran orang tua dalam membimbing anak untuk memahami sekaligus menanamkan nilai-nilai moral menjadi semakin penting dan tidak dapat diabaikan [3].

Masa anak usia dini merupakan periode krusial dalam pembentukan karakter yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat, terutama keluarga [4]. Dalam konteks ini, pola asuh orang tua menjadi faktor utama yang menentukan arah perkembangan kepribadian anak. Salah satu pola asuh yang dianggap paling efektif adalah pola asuh demokratis, yang ditandai dengan komunikasi dua arah, pemberian kebebasan yang terarah, serta adanya kontrol yang rasional. Pola asuh ini tidak hanya membentuk kedekatan emosional antara orang tua dan anak, tetapi juga berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional dan karakter positif anak usia dini [5]. Secara khusus, peran ayah dalam pola asuh demokratis memiliki pengaruh signifikan dalam membangun kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan sosial anak.

Karakter anak usia dini sendiri merupakan hasil dari proses internalisasi nilai yang berlangsung melalui interaksi sehari-hari. Karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kemampuan mengontrol emosi sangat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan di rumah [6]. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan yang signifikan terhadap pembentukan karakter positif anak, termasuk dalam aspek kejujuran dan tanggung jawab [7]. Dengan demikian, kualitas pola asuh ayah menjadi variabel penting yang tidak dapat diabaikan dalam studi perkembangan anak [8].

Namun, dalam realitanya, perkembangan karakter anak tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh, tetapi juga oleh pengalaman komunikasi verbal yang dialami anak. Salah satu fenomena yang sering terjadi namun kurang disadari adalah *unconscious verbal bullying*, yaitu bentuk komunikasi negatif seperti ejekan, labelisasi, atau candaan yang merendahkan tanpa disadari oleh pelaku. Bentuk komunikasi ini sering dianggap sepele, padahal dapat memberikan dampak psikologis yang serius, seperti menurunnya rasa percaya diri, munculnya kecemasan sosial, serta terganggunya perkembangan emosional anak. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, fenomena ini menjadi perhatian penting karena anak berada pada fase meniru dan menyerap bahasa dari lingkungan sekitarnya [9].

Kondisi tersebut juga ditemukan pada siswa di PAUD Bahrul Ulum. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada awal tahun 2026 terhadap 20 anak kelompok B usia 3–5 tahun, ditemukan sejumlah indikasi permasalahan karakter yang perlu mendapat perhatian. Secara kualitatif, sebagian besar anak menunjukkan perilaku kurang percaya diri, cenderung mudah tersinggung, serta mulai menggunakan bahasa yang kurang tepat dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, sebagian anak terlihat pasif dan tidak berani mengungkapkan pendapat selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Secara kuantitatif, hal ini tercermin dari rata-rata skor karakter anak sebesar 41,05 dengan rentang nilai antara 35 hingga 47, yang mengindikasikan bahwa perkembangan karakter anak masih berada pada kategori cukup baik dan belum optimal. Situasi ini mengindikasikan adanya pengaruh lingkungan verbal yang kurang kondusif, baik dari keluarga maupun lingkungan sekolah, yang berpotensi menghambat perkembangan karakter anak secara optimal. Selain itu, dalam kegiatan pembelajaran, anak terlihat pasif dan kurang berani mengungkapkan pendapat. Situasi ini mengindikasikan adanya pengaruh lingkungan verbal yang kurang kondusif, baik dari keluarga maupun lingkungan sekolah, yang berpotensi menghambat perkembangan karakter anak secara optimal. Di sisi lain, guru memiliki peran strategis dalam mengarahkan dan memoderasi interaksi sosial anak di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai agen pembentuk karakter yang dapat memperkuat nilai-nilai positif dari keluarga serta meminimalisasi dampak negatif dari pengalaman verbal yang tidak sehat. Dengan kata lain, guru berperan sebagai variabel moderator yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara pola asuh ayah dan karakter anak [10].

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara pola asuh demokratis dengan perkembangan karakter anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan karakter anak usia dini [11] [12]. Meski demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan di lingkungan keluarga inti dengan struktur pengasuhan yang relatif stabil, sehingga belum mencerminkan kondisi anak yang terpapar komunikasi verbal negatif dari lingkungan sekitarnya [13]. Namun, penelitian-penelitian ini belum menyertakan variabel moderator seperti peran guru, sehingga gambaran yang diperoleh masih bersifat parsial dan perlu dilengkapi. Pertama, sebagian besar penelitian hanya mengkaji pengaruh langsung pola asuh terhadap karakter anak tanpa mempertimbangkan variabel antara atau moderator. Kedua, belum ada penelitian yang secara simultan mengintegrasikan fenomena *unconscious verbal bullying* sebagai variabel yang mempengaruhi karakter anak usia dini. Ketiga, peran guru sebagai moderator dalam hubungan antara pola asuh ayah dan karakter anak juga belum banyak dieksplorasi, khususnya dalam konteks PAUD di Indonesia. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini.

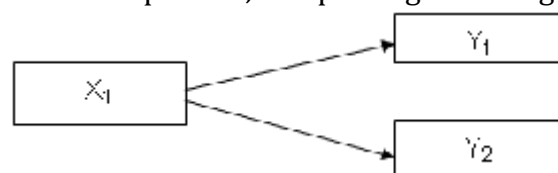
Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini mengintegrasikan tiga aspek penting secara simultan, yaitu pola asuh demokratis ayah, fenomena *unconscious verbal bullying*, serta peran guru sebagai variabel moderator. Pendekatan ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami bagaimana karakter

anak terbentuk melalui interaksi antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Dengan memasukkan variabel moderator, penelitian ini tidak hanya melihat hubungan langsung, tetapi juga dinamika penguatan atau pelemahan hubungan antarvariabel.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Ayah terhadap Karakter Anak: Guru sebagai Moderator pada Kasus *Unconscious Verbal Bullying* di PAUD Bahrul Ulum.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan anak usia dini serta menjadi dasar praktis bagi orang tua dan guru dalam menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan karakter anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain Moderated Regression Analysis (MRA) yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh demokratis ayah terhadap karakter anak serta menguji peran guru sebagai variabel moderator dalam konteks kasus *unconscious verbal bullying*. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai hubungan dan pengaruh antarvariabel berdasarkan data numerik yang diperoleh dari responden. Sementara itu, desain MRA digunakan karena memungkinkan peneliti untuk menguji pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen sekaligus mengidentifikasi apakah variabel moderator dapat memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Desain penelitian ini disajikan dalam bagan penelitian yang menunjukkan hubungan antara pola asuh demokratis ayah sebagai variabel independen, karakter anak sebagai variabel dependen, dan peran guru sebagai variabel moderator.



Gambar 1. Desain Moderated Regression Analysis (MRA)

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga komponen utama, yaitu variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderator. Variabel independen (X) adalah pola asuh demokratis ayah yang diukur melalui indikator komunikasi terbuka antara ayah dan anak, pemberian kebebasan yang disertai arahan, serta kontrol yang rasional terhadap perilaku anak. Variabel dependen (Y) adalah karakter anak yang meliputi aspek kepercayaan diri, empati, tanggung jawab, dan kemampuan regulasi emosi. Adapun variabel moderator (Z) adalah peran guru dalam lingkungan sekolah, khususnya dalam membimbing interaksi sosial anak, memberikan penguatan perilaku positif, serta meminimalkan dampak *unconscious verbal bullying* yang mungkin muncul dalam interaksi sehari-hari.

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Bahrul Ulum, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Subjek penelitian adalah anak usia dini kelompok B yang terdaftar aktif pada lembaga tersebut. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 20 anak yang terdiri atas 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan dengan rentang usia 3–5 tahun dan rata-rata usia

4,2 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh (total sampling), yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil sehingga seluruh anggota populasi dianggap representatif untuk menggambarkan kondisi yang diteliti.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi anak yang terdaftar aktif sebagai peserta didik kelompok B di PAUD Bahrul Ulum, hadir selama periode pengambilan data, serta memiliki orang tua, khususnya ayah, yang bersedia mengisi angket penelitian. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi anak yang tidak hadir selama lebih dari satu hari pada masa pengumpulan data dan responden yang tidak mengisi instrumen penelitian secara lengkap.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 19–20 April 2026 di PAUD Bahrul Ulum, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Kegiatan penelitian meliputi penyebaran angket kepada orang tua, observasi terhadap perilaku anak di lingkungan sekolah, serta pengamatan terhadap peran guru dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial anak. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua jenis instrumen, yaitu angket dan lembar observasi. Angket diberikan kepada orang tua, khususnya ayah, untuk mengukur pola asuh demokratis yang diterapkan dalam lingkungan keluarga. Instrumen angket terdiri atas 15 butir pernyataan yang disusun berdasarkan adaptasi instrumen penelitian terdahulu dari Aprily et al. (2022) dan Luma dan Cholimah (2025). Setiap pernyataan menggunakan skala Likert lima poin yang terdiri atas skor 1 untuk kategori Sangat Tidak Setuju, skor 2 untuk Tidak Setuju, skor 3 untuk Netral, skor 4 untuk Setuju, dan skor 5 untuk Sangat Setuju.

Selain angket, penelitian ini juga menggunakan lembar observasi yang digunakan untuk menilai karakter anak, mengidentifikasi bentuk *unconscious verbal bullying* dalam interaksi sehari-hari, serta mengukur peran guru dalam mengelola interaksi sosial anak di lingkungan sekolah. Instrumen observasi karakter anak terdiri atas 20 butir pengamatan, sedangkan instrumen observasi peran guru terdiri atas 12 butir pengamatan. Kedua instrumen tersebut menggunakan skala Likert lima poin dengan rentang skor 1 (Tidak Pernah) hingga 5 (Selalu). Seluruh instrumen yang digunakan telah disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini dan konteks pembelajaran di PAUD.

Sebelum digunakan dalam penelitian, seluruh instrumen terlebih dahulu melalui proses validasi oleh dua ahli pendidikan anak usia dini untuk memastikan kesesuaian isi instrumen dengan tujuan penelitian. Uji validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*) yang dilakukan melalui penilaian ahli terhadap setiap indikator dan butir pernyataan. Setelah dinyatakan valid secara isi, instrumen diuji reliabilitasnya menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa instrumen pola asuh demokratis ayah memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,842 yang termasuk kategori sangat reliabel. Instrumen karakter anak memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,817 yang juga termasuk kategori sangat reliabel, sedangkan instrumen peran guru memperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,793 yang termasuk kategori reliabel. Berdasarkan hasil tersebut, seluruh instrumen dinyatakan layak digunakan karena memiliki nilai reliabilitas di atas 0,70.

Data yang telah terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah analisis deskriptif yang digunakan untuk menggambarkan karakteristik data setiap variabel penelitian melalui nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi. Selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji linieritas untuk memastikan bahwa data memenuhi persyaratan analisis regresi. Setelah asumsi terpenuhi, dilakukan uji regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh langsung pola asuh demokratis ayah terhadap karakter anak. Analisis kemudian dilanjutkan dengan uji regresi berganda untuk menguji pengaruh pola asuh demokratis ayah dan peran guru secara simultan terhadap karakter anak. Untuk menguji peran guru sebagai variabel moderator, digunakan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan memasukkan variabel interaksi antara pola asuh demokratis ayah dan peran guru ($X \times Z$) ke dalam model regresi. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah peran guru mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara pola asuh demokratis ayah dan karakter anak. Seluruh pengujian dilakukan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dengan tingkat kepercayaan 95% menggunakan perangkat lunak SPSS versi 23.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Nilai
N	20
Test Statistic	0,094
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200

Sumber: Olah Data SPSS 23.0 (2026)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 1, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk digunakan pada tahap analisis selanjutnya.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Pola Asuh Demokratis Ayah (X)	0,968	1,318
Peran Guru (Z)	0,968	1,318

Sumber: Olah Data SPSS 23.0 (2026)

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 2, diketahui bahwa variabel pola asuh demokratis ayah (X) dan peran guru (Z) masing-masing memiliki nilai Tolerance sebesar 0,968 dan nilai VIF sebesar 1,318. Nilai Tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10 menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang tinggi antarvariabel independen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari gejala multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

Variabel	t	Sig.
Pola Asuh Demokratis Ayah (X)	0,000	1,000
Peran Guru (Z)	0,000	1,000

Sumber: Olah Data SPSS 23.0 (2026)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser pada Tabel 3, diperoleh nilai signifikansi variabel pola asuh demokratis ayah (X) sebesar 1,000 dan variabel peran guru (Z) sebesar 1,000. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. Dengan demikian, varians residual pada model regresi bersifat homogen dan asumsi homoskedastisitas telah terpenuhi.

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pola Asuh Demokratis Ayah (X)	20	40	54	44.90	2.918
Karakter Anak (Y)	20	35	47	41.05	3.086
Guru (Z)	20	37	42	39.25	1.517
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Olah Data SPSS 23.0 (2026)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap 20 responden, diperoleh gambaran umum mengenai distribusi data pada masing-masing variabel penelitian. Variabel pola asuh demokratis ayah (X) menunjukkan nilai rata-rata yang berada pada kategori cukup baik, dengan sebaran data yang relatif homogen. Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum ayah telah menerapkan pola asuh yang mengarah pada komunikasi terbuka, pemberian kebebasan yang terarah, serta kontrol yang rasional, meskipun belum sepenuhnya optimal pada seluruh responden.

Selanjutnya, variabel karakter anak (Y) juga menunjukkan kecenderungan pada kategori yang cukup baik. Rata-rata skor yang diperoleh mencerminkan bahwa anak telah menunjukkan indikator karakter positif seperti percaya diri, empati, tanggung jawab, dan kemampuan regulasi emosi. Namun demikian, variasi data yang sedikit lebih besar dibandingkan variabel pola asuh menunjukkan bahwa perkembangan karakter anak masih dipengaruhi oleh faktor lain di luar pola asuh ayah, termasuk lingkungan sosial dan pengalaman interaksi sehari-hari.

Sementara itu, variabel peran guru (Z) memiliki nilai rata-rata yang relatif stabil dengan tingkat variasi yang paling rendah dibandingkan variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran guru dalam memoderasi interaksi verbal anak, khususnya dalam meminimalisasi *unconscious verbal bullying*, telah dilaksanakan secara cukup konsisten di lingkungan PAUD Bahrul Ulum. Rendahnya penyimpangan data mengindikasikan bahwa pendekatan guru dalam mengelola interaksi sosial anak cenderung seragam dan terstruktur.

Tabel 5. Koefisien Regresi Pola Asuh Demokratis Ayah Terhadap Karakter Anak

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	14.104	9.234		1.528	0.144
Pola Asuh Demokratis Ayah (X)	0.600	0.205	0.567	2.924	0.009

a. Dependent Variable: Karakter Anak (Y)

Sumber: Olah Data SPSS 23.0 (2026)

Tabel 6. Koefisien Regresi Pola Asuh Demokratis Ayah dan Peran Guru Terhadap Karakter Anak

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.701	18.693		0.626	0.540
Pola Asuh Demokratis Ayah (X)	0.601	0.211	0.568	2.846	0.011
Peran Guru (Z)	0.061	0.406	0.030	0.149	0.883

a. Dependent Variable: Karakter Anak (Y)

Sumber: Olah Data SPSS 23.0 (2026)

Tabel 7. Koefisien Regresi Pola Asuh Demokratis Ayah, Peran Guru serta Pola Asuh Demokratis Ayah dan Peran Guru Terhadap Karakter Anak

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-235.565	317.707		-0.741	0.469
Pola Asuh Demokratis Ayah (X)	6.150	7.121	5.815	0.864	0.401
Peran Guru (Z)	6.381	8.118	3.138	0.786	0.443
Pola Asuh Demoratis Ayah dan Peran Guru (XZ)	-0.142	0.182	-6.053	-0.780	0.447

a. Dependent Variable: Karakter Anak (Y)

Sumber: Olah Data SPSS 23.0 (2026)

Analisis *Moderated Regression Analysis* (MRA) dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap untuk melihat pengaruh langsung variabel independen, pengaruh variabel moderator, serta interaksi antara keduanya terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 2, hasil uji regresi sederhana menunjukkan bahwa pola asuh demokratis ayah (X) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap karakter anak (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 0,600 dengan nilai signifikansi 0,009 yang lebih kecil dari 0,05. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa setiap peningkatan pola asuh demokratis ayah akan diikuti oleh peningkatan karakter anak. Dengan demikian, secara parsial pola asuh demokratis ayah terbukti menjadi prediktor yang signifikan dalam membentuk karakter anak.

Selanjutnya, pada Tabel 3 yang memasukkan variabel peran guru (Z) ke dalam model regresi, diperoleh hasil bahwa pola asuh demokratis ayah tetap berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter anak dengan nilai signifikansi 0,011. Sementara itu, variabel peran guru menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,883 yang lebih besar dari 0,05, sehingga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap karakter anak dalam model ini. Hal ini menunjukkan bahwa secara langsung, peran guru belum memberikan kontribusi yang berarti terhadap variasi karakter anak apabila tidak dikaitkan dengan variabel lain.

Pada tahap berikutnya, sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 4, dilakukan pengujian interaksi antara pola asuh demokratis ayah dan peran guru (XZ) untuk melihat efek moderasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel interaksi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,447 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru tidak mampu memoderasi hubungan antara pola asuh demokratis ayah dan karakter anak. Artinya, keberadaan guru dalam konteks ini tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh pola asuh demokratis ayah terhadap karakter anak.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa pola asuh demokratis ayah berada pada kategori cukup baik dan relatif homogen. Ini berarti sebagian besar ayah telah menerapkan pola pengasuhan yang mengarah pada komunikasi terbuka, pemberian kebebasan yang terarah, serta kontrol yang rasional. Secara teoretis, pola asuh seperti ini memang menjadi fondasi penting dalam pembentukan karakter anak, karena memberikan ruang bagi anak untuk berkembang sekaligus tetap berada dalam batasan yang jelas [14]. Namun, karena belum sepenuhnya optimal pada seluruh responden, hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat variasi kualitas pengasuhan yang berpotensi memengaruhi perkembangan anak secara berbeda-beda.

Sejalan dengan itu, karakter anak juga berada pada kategori cukup baik, yang tercermin dari kemampuan anak dalam menunjukkan percaya diri, empati, tanggung jawab, serta regulasi emosi. Akan tetapi, variasi skor yang sedikit lebih besar dibandingkan variabel pola asuh menunjukkan bahwa karakter anak tidak hanya dibentuk oleh faktor keluarga, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan lain seperti interaksi sosial di sekolah dan pengalaman komunikasi sehari-hari. Dalam konteks ini, karakter anak menjadi hasil dari proses yang lebih kompleks, tidak semata-mata linear dari pola asuh orang tua [15].

Menariknya, peran guru menunjukkan tingkat konsistensi yang paling tinggi dibandingkan variabel lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa guru telah menjalankan fungsi pembinaan dan pengelolaan interaksi sosial anak secara relatif seragam, khususnya dalam upaya meminimalisasi *unconscious verbal bullying*. Secara praktis, ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah telah memiliki standar intervensi yang cukup baik dalam menjaga kualitas interaksi verbal anak. Namun, konsistensi ini belum tentu berbanding lurus dengan efektivitas dalam memengaruhi karakter anak secara langsung.

Hasil analisis regresi semakin menegaskan bahwa pola asuh demokratis ayah merupakan prediktor yang signifikan terhadap karakter anak. Baik pada model regresi sederhana maupun ketika dikontrol bersama variabel peran guru, pola asuh tetap menunjukkan pengaruh yang konsisten dan signifikan. Ini berarti peran ayah dalam pembentukan karakter anak memiliki posisi yang kuat dan relatif stabil, bahkan ketika faktor lingkungan sekolah diperhitungkan. Temuan ini sejalan dengan teori Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis menciptakan lingkungan pengasuhan yang hangat sekaligus terstruktur, sehingga anak memiliki ruang untuk mengembangkan otonomi tanpa kehilangan bimbingan [16],[17],[18]. Dalam konteks ini, ayah yang menerapkan pola asuh demokratis secara konsisten memberikan model perilaku yang dapat diinternalisasi anak sebagai bagian dari pembentukan karakternya. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Husnaini yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap karakter positif anak usia dini [11], serta Luma & Cholimah yang menemukan hubungan positif antara pola asuh demokratis dan perilaku sosial anak [8]. Hal yang membedakan penelitian ini adalah pengujian dilakukan secara spesifik pada peran ayah, bukan orang tua secara umum, sehingga memberikan gambaran yang lebih terfokus mengenai kontribusi figur ayah dalam pembentukan karakter anak.

Sebaliknya, peran guru tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara langsung maupun sebagai moderator terhadap karakter anak. Kegagalan moderasi ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, intensitas interaksi antara guru dan anak di PAUD relatif terbatas dibandingkan waktu anak bersama keluarga, sehingga pengaruh guru belum cukup kuat untuk memodifikasi dampak pola asuh yang sudah tertanam dari rumah. Kedua, meskipun peran guru menunjukkan konsistensi yang tinggi ($SD = 1,517$), konsistensi ini justru mengindikasikan minimnya variasi intervensi guru antaranak, sehingga tidak menghasilkan perbedaan yang berarti dalam karakter anak. Ketiga, *unconscious verbal bullying* yang menjadi konteks penelitian ini lebih banyak terjadi dalam interaksi antarteman sebaya yang tidak selalu terpantau guru, sehingga intervensi guru tidak secara langsung menyentuh akar permasalahan. Temuan ini sejalan dengan perspektif Bronfenbrenner dalam teori ekologi perkembangan, yang menempatkan keluarga sebagai *microsystem* paling dekat dan dominan dalam membentuk karakter anak, sementara sekolah berada pada lapisan yang lebih luar dan pengaruhnya dimediasi oleh banyak faktor [19],[20],[21]. Hal ini terlihat lebih jelas pada hasil uji moderasi, di mana interaksi antara pola asuh demokratis ayah dan peran guru tidak signifikan. Dengan kata lain, peran guru tidak berfungsi sebagai variabel moderator yang mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara pola asuh ayah dan karakter anak.

Temuan ini memberikan implikasi penting. Pertama, pembentukan karakter anak usia dini masih sangat bergantung pada kualitas pengasuhan di rumah, khususnya dari ayah. Kedua, meskipun guru telah menjalankan perannya secara konsisten dalam mengelola interaksi verbal dan mencegah *unconscious verbal bullying*, intervensi tersebut belum cukup kuat untuk mengubah atau memodifikasi pengaruh utama dari pola asuh keluarga. Artinya, lingkungan sekolah berperan sebagai pendukung, bukan sebagai faktor penentu utama.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat posisi pola asuh demokratis ayah sebagai prediktor utama karakter anak usia dini, sekaligus memberikan kontribusi baru dengan menguji peran guru sebagai moderator dalam konteks *unconscious verbal bullying*, sebuah variabel yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur pendidikan anak usia dini di Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini menggarisbawahi perlunya program parenting yang secara khusus menyoal ayah, mengingat peran ayah terbukti menjadi faktor dominan dalam pembentukan karakter anak. Lembaga PAUD dapat mengintegrasikan pelatihan pola asuh demokratis ke dalam program keterlibatan orang tua, khususnya dengan mendorong partisipasi aktif ayah dalam kegiatan sekolah maupun pengasuhan di rumah.

Secara kebijakan, temuan ini menjadi dasar rekomendasi agar kurikulum PAUD tidak hanya berfokus pada kompetensi guru dalam pembelajaran, tetapi juga memperkuat mekanisme kolaborasi antara guru dan keluarga. Sinergi yang lebih terstruktur antara sekolah dan rumah diperlukan agar intervensi guru dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap karakter anak, terutama dalam meminimalisasi dampak negatif dari pengalaman verbal yang tidak kondusif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa karakter anak merupakan hasil interaksi berbagai faktor, namun peran keluarga, khususnya pola asuh demokratis ayah tetap menjadi faktor dominan. Hal ini konsisten dengan pandangan Masyhuri & Adawiyah yang menyatakan bahwa keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam pembentukan karakter moral anak, di mana kualitas interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak menjadi fondasi internalisasi nilai [4]. Secara khusus, dominasi peran ayah dalam penelitian ini memperkuat argumen bahwa figur ayah bukan sekadar pencari nafkah, melainkan agen pembentuk karakter yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan kepribadian anak. Sementara itu, peran guru lebih berfungsi sebagai stabilisator lingkungan sosial anak, tetapi belum mampu menjadi moderator yang signifikan dalam hubungan tersebut. Kondisi ini sejalan dengan temuan Judrah yang menunjukkan bahwa efektivitas peran guru dalam pembentukan karakter sangat bergantung pada sejauh mana terdapat keselarasan nilai antara lingkungan sekolah dan keluarga [10]. Ketika fondasi karakter dari rumah sudah kuat, intervensi guru cenderung bersifat penguatan, bukan penentu utama. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan antara keluarga dan sekolah, bukan sekadar koordinasi insidental agar pembentukan karakter anak usia dini dapat berlangsung secara lebih optimal, kohesif, dan berdampak jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis ayah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap karakter anak. Artinya, semakin baik penerapan pola asuh yang menekankan komunikasi terbuka, kebebasan yang terarah, dan kontrol yang rasional, maka semakin berkembang pula karakter anak, khususnya dalam aspek percaya diri, empati, tanggung jawab, dan regulasi emosi. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengintegrasian tiga variabel secara simultan yang belum pernah dikaji bersama sebelumnya, yaitu pola asuh demokratis ayah secara spesifik sebagai variabel independen, *unconscious verbal bullying* sebagai konteks fenomenologis, serta peran guru sebagai variabel moderator dalam satu model penelitian. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji pengaruh pola asuh secara umum atau dari kedua orang tua, penelitian ini secara khusus menempatkan figur ayah sebagai subjek utama pengasuhan, sehingga menghasilkan perspektif yang lebih terfokus mengenai kontribusi ayah dalam pembentukan karakter anak usia dini. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis ayah merupakan faktor yang konsisten dan signifikan dalam memengaruhi karakter anak, baik dalam analisis korelasi maupun regresi. Hal ini menegaskan bahwa lingkungan keluarga, khususnya peran ayah, memiliki kontribusi utama dalam pembentukan karakter anak usia dini. Di sisi lain, peran guru tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara langsung terhadap karakter anak. Selain itu, hasil uji moderasi menunjukkan bahwa peran guru tidak mampu memoderasi hubungan antara pola asuh demokratis ayah dan karakter anak. Dengan demikian, peran guru dalam penelitian ini belum berfungsi sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan

tersebut. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter anak lebih dominan dipengaruhi oleh pola asuh ayah dibandingkan dengan intervensi yang dilakukan oleh guru di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah sampel yang digunakan hanya sebanyak 20 responden dengan teknik sampling jenuh, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, lokasi penelitian terbatas pada satu lembaga PAUD, yaitu PAUD Bahrul Ulum, yang mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan kondisi PAUD di wilayah lain dengan karakteristik sosial dan budaya yang berbeda.

PENGHARGAAN

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala PAUD Bahrul Ulum Kabupaten Lamongan beserta seluruh guru yang telah memberikan izin, fasilitas, dan bantuan selama proses pengumpulan data berlangsung. Selain itu, penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada para dosen pembimbing, validator instrumen, serta berbagai pihak yang telah memberikan masukan, arahan, dan dukungan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

REFERENSI

- [1] A. Kamila, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Moral dalam Membina Karakter Anak Sekolah Dasar," *Al-Furqan J. Agama, Sos. Dan Budaya*, vol. 2, no. 5, hal. 321–338, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/535>
- [2] O. Sirva, K. Y. Pariu, N. Parangki, A. J. Patoding, dan F. T. Puang, "Kajian alkitabiah mengenai pengajaran orang tua dalam pembentukan karakter anak," *J. Pendidik. dan Kegur.*, vol. 1, no. 9, hal. 2877–2892, 2023, [Daring]. Tersedia pada: <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/496>
- [3] E. Irmania, "Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia," *J. Din. Sos. Budaya*, vol. 23, no. 1, hal. 148–160, Jun 2021, doi: 10.26623/jdsb.v23i1.2970.
- [4] M. Masyhuri dan R. Adawiyah, "Analisis Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Moral pada Anak Usia Dini," *Kumara Cendekia*, vol. 12, no. 4, hal. 304, Des 2024, doi: 10.20961/kc.v12i4.94783.
- [5] I. Salna, L. Rahmadanti, dan A. F. Munth, "Analisis Pola Asuh Demokratis, Otoriter, dan Permisif terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 4, hal. 250–259, 2025, doi: 10.61132/paud.v2i4.871.
- [6] I. N. Amalia, F. Indarsih, dan F. Fatqurhohman, "Character Education and Socio-Emotional Development of Early Childhood," *RESET Rev. Educ. Sci. Technol.*, vol. 1, no. 2, hal. 65–82, Des 2025, doi: 10.66031/reset.v1i2.45.
- [7] N. M. Aprily, S. A. Purwanti, dan A. Prehanto, "Pola Asuh Demokratis Terhadap Karakter Jujur Anak Usia Dini," *J. PAUD AGAPEDIA*, vol. 6, no. 1, hal. 129–134, Jun

- 2022, doi: 10.17509/jpa.v6i1.51358.
- [8] A. D. Luma dan N. Cholimah, "Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 1, hal. 1301–1309, 2025, doi: 10.37985/murhum.v6i1.1304.
- [9] A. Mahira dan N. Yuliana, "Hubungan Fenomena Verbal Bullying Dengan Komunikasi Interpersonal di Lingkup Pelajar," *Socius J. Penelit. Ilmu-Ilmu Sos.*, vol. 1, no. 5, hal. 101–107, 2023, doi: 10.5281/zenodo.10262300.
- [10] M. Judrah, A. Arjum, H. Haeruddin, dan M. Mustabsyirah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral," *J. Instr. Dev. Res.*, vol. 4, no. 1, hal. 25–37, Feb 2024, doi: 10.53621/jider.v4i1.282.
- [11] N. Husnaini, "Peran Pola Asuh Demokratis Dalam Membangun Karakter Positif Pada Anak Usia Dini," *J. TILA (Tarb. Islam. Lil Athfaal)*, vol. 4, no. 2, hal. 559–567, Des 2024, doi: 10.56874/tila.v4i2.2049.
- [12] N. D. A. Idrus, S. A. Nazmi, N. F. Rahmah, dan F. Fidrayani, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 8, no. 2, hal. 24737–24744, 2024, [Daring]. Tersedia pada: <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15978>
- [13] Nurwila Ye'te, Nurul Aini Mm. Sodik, Salwa Afrillia Patilima, Alia Aziza Sapii, dan Nahara R Yamudu, "Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Kreativitas Anak usia 4-5 Tahun di TPA Siti Hajar," *J. Pendidik. Anak Usia Dini dan Kewarganegaraan*, vol. 2, no. 4, hal. 106–116, Nov 2025, doi: 10.61132/paud.v2i4.784.
- [14] Y. M. Fono, S. Sela, A. Sangi, dan Y. E. S. I. Wea, "Pola Asuh Orang Tua dan Dampaknya terhadap Perkembangan Perilaku Anak Usia Dini," *J. Citra Pendidik. Anak*, vol. 5, no. 1, hal. 108–119, 2026, doi: 10.38048/jcpa.v5i1.6033.
- [15] M. Masganti, A. N. Ritonga, A. S. Dermawan, dan R. A. Siregar, "Cara Membentuk Karakter Anak Berdasarkan Nilai-Nilai Islam Dalam Keluarga," *Tut Wuri Handayani J. Kegur. dan Ilmu Pendidik.*, vol. 5, no. 1, hal. 1–9, 2026, doi: 10.59086/jkip.v5i1.1305.
- [16] H. Machmud, "Membingkai Kepribadian Anak dengan Pola Asuh pada Masa Covid 19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, hal. 44–55, Mar 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.24.
- [17] S. Tobing dan N. Nurjannah, "Pola Asuh Anak Menurut Baumrind dengan Pola Asuh Perspektif Islam," *J. Al-Irsyad J. Bimbing. Konseling Islam*, vol. 6, no. 1, hal. 1–20, Jul 2024, doi: 10.24952/bki.v6i1.11053.
- [18] Sandra Fauziyah Zahra Febrina dan Nadia Khairina, "Tinjauan Pola Asuh Otoriter dari Perspektif Teori Baumrind pada Remaja dan Kaitannya dengan Perilaku Agresif," *Flourishing J.*, vol. 4, no. 6, hal. 266–273, Jun 2024, doi: 10.17977/um070v4i62024p265-273.
- [19] J. L. Navarro dan J. R. H. Tudge, "Technologizing Bronfenbrenner: Neo-ecological Theory," *Curr. Psychol.*, vol. 42, no. 22, hal. 19338–19354, Agu 2023, doi: 10.1007/s12144-022-02738-3.
- [20] J. Tudge dan E. M. Rosa, "Bronfenbrenner's Ecological Theory," in *The Encyclopedia of Child and Adolescent Development*, vol. 6, no. 2, Wiley, 2020, hal. 1–11. doi: 10.1002/9781119171492.wecad251.
- [21] Sofni Indah Arifa Lubis, Zannatun Nisya, dan Yuliana Lubis, "Learning Environment and Early Childhood Character Development in Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory," *Int. J. Educ. Res.*, vol. 1, no. 4, hal. 44–56, Nov 2024, doi: 10.62951/ijer.v1i4.93.